

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Allah menciptakan alam semesta sungguh luar biasa, Ia menyelesaikannya dengan satu ungkapan "sungguh amat baik" (Kej, 1:31).<sup>1</sup> Alam menjadi cerminan bahwa semua yang ada di dunia adalah karya dari Pemilik alam semesta. Manusia adalah salah satu karya yang ada didalamnya dan lingkungan adalah tempat organisme dan anorganisme berkembang dan berinteraksi.<sup>2</sup> Oleh karena itu, lingkungan adalah rumah bagi makhluk hidup di bumi.

Gereja dalam keberadaannya di tengah dunia dipanggil dan ditempatkan untuk bersaksi, bersekutu dan melayani. Gereja diutus Allah melanjutkan misi untuk keselamatan dunia. Misi gereja adalah rangkaian dari misi Allah. Allah telah melakukan karya penyelamatan melalui Yesus Kristus sebagai penebusan untuk dunia dan segala isinya (2 Kor. 5:19; Kol. 1:20).<sup>3</sup> Gereja bukan saja bersaksi tentang keselamatan yang diterima dalam Kristus, namun juga menyuarakan pemahaman yang benar tentang tatanan hidup, salah

---

<sup>1</sup> Jefri Hina, "Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen," *Caraka: Jurnal Teologi Praktika dan Biblika* 1, no. 1 (2020): 65, <https://ojs.sttbc.ac.id/index.php/ibc/article/view/12>.

<sup>2</sup> Robert Borrang, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 14.

<sup>3</sup> Widi Artanto, *Menjadi Gereja Yang Misioner* (Jakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia, 1997), 62.

satunya menjaga dan melestarikan alam. Gereja harus menjadi organisasi yang hidup, bukan kaku.<sup>4</sup>

Bumi saat ini sedang menderita dan terancam kematian. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia, mencatat terjadi 330 bencana alam di seluruh dunia sejak tahun 2005 dan meningkat menjadi 376 bencana pada tahun 2015. Indonesia tercatat 1.688 kejadian. Tanah longsor dan banjir merupakan jenis bencana yang paling banyak terjadi. Provinsi Sulawesi Tengah sebagai daerah nomor satu terjadi bencana alam banjir dan tanah longsor di pulau Sulawesi, tercatat 35 bencana.<sup>5</sup>

Oikumene memiliki arti dan makna dunia atau kosmos. Oikumene tidak terbatas pada usaha penyatuan denominasi gereja atau menciptakan hubungan harmonis diantara orang Kristen tetapi oikumene harus dimaknai sebagai kesatuan keutuhan ciptaan Allah.<sup>6</sup> Persoalan-persoalan eklesiologis-misiologis yang terjadi akibat kepelbagaian denominasi gereja memunculkan Gerakan oikumene.<sup>7</sup> Gerakan oikumene terepresentasi melalui Dewan Gereja se-Dunia. DGD telah menggumuli masalah tugas gereja dalam menyangkut lingkungan melalui Sidang Raya IV yang diadakan di Uppsala, Swedia.

---

<sup>4</sup> Wermer Pfendsack and H.J. Visch, *Jalan Keselamatan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 81.

<sup>5</sup> Pusat Badan Statistik, *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia* (Jakarta: BPS Indonesia, 2016), 1/1.

<sup>6</sup> Iswara Rintis Purwantara, *OIKUMENE: Mengapa Ada Berbagai Macam Denominasi Gereja* (Malang: Gandum Mas, 2014), 20.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 24.

Dalam sidang tersebut ditekankan unsur sosial secara khusus masalah pengelolaan sumber bumi sehubungan dengan masalah kemiskinan dan kelaparan, pemberantasan rasisme, serta permasalahan lingkungan hidup.<sup>8</sup>

Permasalahan ekologi tidak terlepas dari perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Penerapan ilmu tersebut dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan yang berdampak pada menipisnya sumber-sumber energi alami.<sup>9</sup> Pengkajian teologi mengenai tanggung jawab gereja terhadap lingkungan terus dilakukan oleh DGD dan juga membentuk satu unit khusus untuk mengurus masalah Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan.<sup>10</sup> Keutuhan ciptaan menyangkut semua yang ada pada alam semesta ini, termasuk pada permasalahan ekologi.

Permasalahan ekologi bukan saja digumuli oleh DGD melainkan juga Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) telah lama memikirkan dan mengusahakan pemeliharaan lingkungan hidup melalui misi gereja. Gereja-gereja yang bergabung dalam Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) ikut memikirkan bahkan berprakarsa terhadap tugas panggilan keutuhan ciptaan sebagai implementasi iman kristiani dalam konteks kebersamaan

---

<sup>8</sup> Dr Christiaan De Jonge, *Menuju Keesaan Gereja: Sejarah, Dokumen-Dokumen Dan Tema-Tema Gerakan Oikumenis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 45.

<sup>9</sup> Supardan, *Ilmu, Teknologi, Etika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 140.

<sup>10</sup> Borrong, *Etika Bumi Baru*, 264.

gereja secara mondial maupun perwujudan peran gereja dalam pembangunan nasional Indonesia.<sup>11</sup>

Sidang raya XVI PGI di Gunung Sitoli, Pulau Nias, Sumatera Utara, pada November 2014, PGI secara serius menggumuli permasalahan lingkungan hidup. Hal tersebut digabungkan pada sidang yang bertemakan “Tuhan Mengangkat Kita dari Samudera Raya” dan sub-tema “Dalam Solidaritas dengan Sesama Anak Bangsa, kita Tetap Mengamalkan Nilai-nilai Pancasila Guna Menanggulangi Kemiskinan, Ketidakadilan, Radikalisme, dan Kerusakan Lingkungan.”<sup>12</sup> Gereja dipanggil Allah untuk mengemban tugas dan melanjutkan misi perdamaian yakni menunjukkan shalom di bumi. Menjaga dan memelihara lingkungan harus menjadi ibadah dan misi orang Kristen yang sejati. Maka itu gereja perlu mengambil sikap dalam memelihara alam sebagai perwujudan iman kepada Allah.

Gereja Kristen Sulawesi Tengah merupakan salah satu gereja yang bergabung dalam Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) yang juga terpanggil untuk mewujudkan misi Allah untuk terus menularkan isu-isu sosial salah satunya permasalahan ekologi.<sup>13</sup> Keterpanggilan sinode GKST sebagai gereja yang bergabung dalam PGI ikut berprakarsa terhadap

---

<sup>11</sup> Ibid., 266.

<sup>12</sup> Blastus Darmaputra, “GKST Dan Permasalahan Ekologi Danau Poso,” *Didakhe: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 01, no. 01 (2018): 4.

<sup>13</sup> Majelis Sinode GKST, *Laporan Pelayanan Majelis Sinode GKST Periode 2004-2008* (Tentena: Panitia Pelaksana Sidang Sinode GKST ke-43, 2008), 24–28.

keutuhan ciptaan tercantum dalam misi sinode GKST.<sup>14</sup> Misi umum sinode GKST tersebut juga menjadi acuan bagi misi GKST Jemaat Bahtera Kasih Mangkulande. Berdasarkan observasi awal penulis, beberapa Gereja Kristen Sulawesi Tengah secara khusus di Klasis Mangkutana-Tomoni belum menyadari bahkan acuh terhadap permasalahan lingkungan hidup. GKST Jemaat Bahtera Kasih Mangkulande yang berada pada lingkup klasis Mangkutana-Tomoni belum aktif menyuarakan ataupun kritis melihat masalah lingkungan yang terjadi. Hal ini berdampak pada kegagalan pemahaman jemaat akan mandat yang Allah berikan untuk mengusahakan dan memelihara seluruh ciptaan (Kej.1:28). Kegagalan akan mandat tersebut menyebabkan sikap eksploitatif manusia terhadap alam. Salah satu contoh tindakan manusia yang tidak bertanggung jawab akan mandat yang diberikan ialah menabang pohon secara berlebihan dan membuang sampah pada tempat yang tidak seharusnya seperti di sungai. Tindakan tersebut mengakibatkan perubahan iklim yang berdampak pada bencana alam banjir dan tanah longsor yang terjadi pada bulan Juni 2022 di Desa Kasintuwu

Gereja tidak dapat mengingkari atau menolak tugas panggilan terhadap alam dan gereja harus aktif mendemonstrasikan hubungan manusia terhadap alam sebagai satu kesatuan dalam keutuhan ciptaan Allah. Misi sinode GKST

---

<sup>14</sup> Majelis Sinode GKST, *Keputusan-Keputusan Sidang Sinode GKST Ke-47* (Beteleme: Majelis Sinode GKST, 2021).

untuk memenuhi panggilan terhadap permasalahan sosial yang terjadi belum sepenuhnya diimplementasikan oleh GKST Jemaat Bahtera Kasih Mangkulande. Oleh sebab itu, berdasarkan permasalahan tersebut penulis akan menganalisis implementasi misi GKST Bahtera Kasih Mangkulande terhadap isu sosial secara khusus permasalahan ekologi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana implementasi misi GKST Jemaat Bahtera Kasih Mangkulande dalam perspektif Eko-Ekumenis?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Implementasi Misi GKST Jemaat Bahtera Kasih Mangkulande dalam perspektif Eko-Ekumenis.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Memberikan tambahan pemikiran di bidang akademik di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja khususnya dalam mata kuliah Ekoteologi dan Oikumenika

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Penulis**

Digunakan untuk menerapkan ilmu yang didapatkan selama perkuliahan demi memecahkan masalah di lapangan sehingga

menambah pengetahuan penulis secara khusus tentang Ekologi dan Oikumene

b. Bagi Gereja

Menambah wawasan gereja secara khusus GKST Jemaat Bahtera Kasih Mangkulande dalam memahami misi sebagai gereja yang diutus ke tengah dunia untuk kesatuan keutuhan ciptaan Allah.

**E. Sistematika Penulisan**

Dalam mengkaji topik permasalahan dalam tulisan ini, penulis menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab yang terurai sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ii merupakan gambaran arah dari keseluruhan tulisan ini.

BAB II merupakan tinjauan Pustaka yang terdiri dari definisi misi, definisi ekologi, misi oikumenis, eko-ekumenis, paradigma antroposentris, paradigma biosentris, paradigma teosentris, paradigma ekosentris, pandangan Kitab Injil Markus 16:15 terhadap eko-ekumenis dan misi Gereja Kristen Sulawesi Tengah.

BAB III merupakan metodologi penelitian yang terdiri dari jenis metode penelitian dan alasan pemilihannya, tempat penelitian dan alasan

pemilihannya, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data dan jadwal penelitian.

BAB IV merupakan pemaparan temuan penelitian dan hasil analisis .

BAB V merupakan kesimpulan dan saran